

EFEKTIFITAS REBUSAN DAUN SIRIH, TEMULAWAK DAN KUNYIT TERHADAP KEPUTIHAN PADA PEREMPUAN DI DAERAH PESISIR SUNGAI SIAK

Misrawati

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
Departemen Maternitas-Anak
e-mail: misra_wati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit terhadap keputihan pada perempuan di daerah pesisir sungai Siak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian ‘*Quasy eksperiment*’ dengan rancangan “*Non-equivalent control group*” penelitian ini dilakukan di daerah pesisir sungai Siak yaitu wilayah kerja Puskesmas Umban Sari. Jumlah sampel sebanyak 30 orang yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yaitu 15 orang kelompok eksperimen 15 orang kelompok kontrol. Analisa yang digunakan adalah *Wilcoxon*, *uji t dependent* untuk kelompok data yang berpasangan dan *uji Mann-Whitney* untuk kelompok data yang tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan secara bermakna terhadap perubahan nilai keputihan pada kelompok eksperimen setelah diberikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit dan kelompok kontrol yang tidak diberikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$. Hasil penelitian ini merekomendasikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit untuk dijadikan salah satu bentuk terapi alternatif dalam mengurangi keputihan.

Kata Kunci: daun sirih, temulawak, kunyit, keputihan

LATAR BELAKANG

Keputihan atau *Leukorea* adalah pengeluaran cairan pervaginam yang bukan darah dan merupakan manifestasi klinis dari berbagai infeksi, keganasan, atau tumor jinak reproduksi (Manuaba, 2001). Keputihan merupakan cairan vagina yang berlebih dapat berupa sekret, transudasi, atau eksudat dari organ atau lesi disaluran genital (Arif, 1999).

Angka kejadian penyakit keputihan mencapai 75% pada perempuan Indonesia. Jika dibandingkan dengan Eropa angka ini sangat berbeda, di Eropa perempuan yang menderita keputihan hanya 25%. Perbedaan prevalensi ini disebabkan oleh keadaan iklim yang berbeda. Keadaan iklim yang lembab di Indonesia mengakibatkan lebih mudah terinfeksi jamur *Candida Albicans* dan *Trichomonas Vaginalis* sebagai penyebab keputihan, sedangkan iklim di Eropa yang bersifat kering menyebabkan kemungkinan terinfeksi jamur ini lebih kecil (Elistiawaty, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ghotbi (2007) di Fasa Iran selatan, menunjukkan 82% keputihan disebabkan oleh gram positif *Cocci*, 15% disebabkan oleh *Candida*, dan 3% disebabkan oleh *Trichomonas*. Keputihan dapat memberikan dampak bagi penderitanya baik fisik maupun psikologis. Dampak psikologis terlihat cemas, malu, dan rasa bersalah, meskipun demikian ada juga perempuan yang tidak peduli dengan masalah keputihan yang mereka alami, dampak secara fisik akibat keputihan yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan infeksi, tumor atau keganasan (Manuaba, 2001). Berdasarkan penyebab keputihan yang terjadi akibat personal hygiene yang buruk dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah lingkungan yang mendukung terjadinya keputihan, seperti air yang tidak bersih yaitu air yang tidak jernih, berbau dan sudah tercemar oleh jamur *Candida Albicans* sebagai penyebab keputihan. Pada daerah pesisir yang terletak di daerah aliran sungai, terlihat air sungai berwarna hitam akibat limbah pabrik yang dibuang ke sungai dan masyarakat menggunakan sungai untuk melakukan berbagai aktifitas kehidupan seperti mandi, Cuci, Keluar

Penanganan keputihan sebenarnya bisa dilakukan sendiri dengan cara memanfaatkan tanaman obat yang dapat ditemukan dilingkungan tempat tinggal tanpa menimbulkan efek samping, selain itu ekonomis yaitu tidak mengeluarkan uang yang banyak. Salah satu penanganan keputihan menggunakan pengobatan herbal adalah dengan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit. Daun sirih, temulawak dan kunyit merupakan tanaman yang mempunyai komponen zat yaitu minyak *atsiri* yang bersifat sebagai antiseptik terhadap jamur penyebab keputihan yaitu *candida albican* sehingga mengurangi sekresi pada cairan vagina. Berdasarkan hasil penelitian Hasim (2002) , seorang Ahli Toksikologi di Laboratorium Bio Kimia FMIPA-IPB, minyak atsiri daun Sirih memiliki aktivitas antibakteri yang sangat kuat. Penelitian ini juga diperkuat oleh Arifin (2004) dari ITB yang menunjukkan bahwa ekstrak air daun sirih memiliki efek antimikroba terhadap *Haemophilus influenzae*, *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus haemotiticus* beta. Keefektifannya belum dapat dievaluasi, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang efektifitas rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit terhadap keputihan pada perempuan di daerah pesisir sungai Siak

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi keputihan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan menggunakan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit (kelompok eksperimen).
2. Mengidentifikasi keputihan sebelum dan sesudahnya dalam rentang waktu yang sama pada kelompok kontrol yang tidak dilakukan tindakan menggunakan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit
3. Menganalisis efektifitas rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit terhadap keputihan pada perempuan di daerah pesisir sungai Siak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasy Experiment* dengan rancangan penelitian *Non-Equivalent Control Group*. Penelitian dilakukan di daerah pesisir sungai Siak yaitu Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai dengan alasan tingkat pencemaran Sungai Siak cukup parah, namun wanita yang tinggal di daerah tersebut mayoritas masih menggunakan air Sungai Siak untuk mencuci dan mandi. Waktu penelitian dari bulan Maret sampai Juni 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia produktif di wilayah Kelurahan Sri Meranti yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Umban Sari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, Pengambilan sampel secara keseluruhan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan criteria inklusi: mengalami keputihan, sudah menikah, berusia di usia dewasa (19-50 tahun), bersedia menjadi responden.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Nilai keputihan Sebelum dan Setelah Mendapatkan Rebusan Daun Sirih, Temulawak dan Kunyit pada Kelompok Eksperimen dan Tanpa Mendapatkan Rebusan Daun Sirih, Temulawak dan Kunyit

Variabel Nilai Keputihan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		14,20
		14,33

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa rata-rata nilai keputihan pada kelompok eksperimen sebelum diberikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit adalah 15,87, namun setelah diberikan rebusan daun sirih selama 7 hari, rata-rata nilai keputihan menurun menjadi 8,80. Pada kelompok kontrol rata-rata nilai keputihan saat *pre-test* adalah 14,20. Kemudian setelah 7 hari rata-rata nilai justru semakin meningkat menjadi 14,33.

2. Analisa Bivariat

Pengujian perbedaan nilai keputihan sebelum dan setelah mendapatkan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit pada kelompok eksperimen menggunakan uji Uji Wilcoxon yang merupakan uji alternatif dari uji t berpasangan yang tidak memenuhi syarat. Untuk menilai perbedaan nilai keputihan sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol menggunakan uji t berpasangan karena memenuhi syarat. Nilai dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2

Perbedaan Nilai Keputihan Sebelum dan Setelah 7 hari Mendapatkan Rebusan Daun Sirih, Temulawak dan Kunyit pada Kelompok Eksperimen

Kelompok	Rank	N	p value
Eksperimen	Negatif	15	0,001
	Positif	0	
	Ties	0	
	Total	15	

Tabel 3

Perbedaan nilai keputihan sebelum dan setelah 7 hari Tanpa Mendapatkan Rebusan Daun Sirih, Temulawak dan Kunyit pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	SD	Mean perbedaan	SD perbedaan	N	p value
<i>Pre-test</i>	14,20	2,9	0,133	1,125	15	0,653
<i>Post-test</i>	14,33	3,0				

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kelompok eksperimen didapatkan nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai keputihan sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun sirih selama 7 hari. Pada table 3 dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p (0,653) > \alpha (0,05)$ yang berarti tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai keputihan pada *pre-test* dan *post-test*.

Uji Mann-Whitney (uji non parametric) merupakan uji alternatif dari uji t tidak berpasangan (uji parametrik) yang tidak memenuhi syarat.

Tabel 4.

Perbedaan Rata-rata Penurunan Nilai Keputihan Setelah Mendapatkan Rebusan Daun Sirih, Temulawak dan Kunyit pada Kelompok Eksperimen dan tanpa Mendapatkan Rebusan Daun Sirih, Temulawak dan Kunyit pada Kelompok Kontrol

Variabel	N	p value
Penurunan nilai pada:		
- Kelompok eksperimen	15	0,000
- Kelompok kontrol	15	

Dari tabel 4, menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata penurunan nilai keputihan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbandingan rata-rata nilai keputihan antara sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon* (uji non parametrik) merupakan uji alternatif dari uji t berpasangan yang tidak memenuhi syarat dimana diperoleh $p \text{ value} = (0,001) < \alpha (0,05)$. Hasil ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan nilai keputihan sebelum dan sesudah mendapatkan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit pada kelompok eksperimen, sehingga disimpulkan bahwa rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit efektif mengurangi keputihan pada wanita.

PEMBAHASAN

Pengaruh rebusan kombinasi daun sirih, temulawak dan kunyit terhadap penurunan nilai keputihan secara teori disebabkan oleh kandungan daun sirih yaitu *kavikol*, *phenol*, *eugenol* dan *astrigen*. *Kavikol* memiliki daya bunuh bakteri lima kali lipat dari *phenol* biasa, *astrigen* dapat mengurangi sekresi cairan vagina, sedangkan *eugenol* dapat membunuh jamur penyebab keputihan (Isti, 2010). Ditambah lagi dengan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) yang juga mengandung minyak atsiri (3-12 %), minyak ini berkhasiat sebagai antiprotozoa atau anti jamur sebagai penyebab utama keputihan (Winarno, 2011). Campuan berikutnya adalah kunyit yang merupakan tanaman dengan nama latin *Curcuma domestica* Vahl yang mengandung senyawa kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin serta zat-zat manfaat lainnya, seperti minyak asiri / volatil oil, lemak, karbohidrat, protein, pati, vitamin C, zat besi, fosfor, dan kalsium. Berdasarkan uji analisis kimia didapatkan bahwa seluruh kelompok dosis ekstrak etanol kunyit memiliki potensi antiinflamasi. Hal ini merupakan efek dari kurkumin sebagai salah satu bahan aktif kunyit yang menghambat pembentukan prostaglandin dan menekan aktifitas enzim siklooksigenase (Sudjarwo, 2007; Rustam, dkk, 2007). Menurut Price & Wilson (1995) keputihan dapat disebabkan akibat infeksi yang ditandai dengan peradangan dan pengeluaran sekret dari vagina (keputihan). Peradangan disebabkan oleh efek metabolisme asam arachidonat yang berasal dari banyak fosfolipid membran sel yang diaktifkan oleh cedera. Asam arachidonat dapat dimetabolisme dalam dua jalur yang berbeda yaitu jalur siklooksigenase menghasilkan sejumlah prostaglandin dan tromboksan dan jalur lipooksigenase menghasilkan leukotrin (Price & Wilson, 1995). Mekanisme kurkumin sebagai antiinflamasi adalah dengan menghambat produksi prostaglandin yang dapat diperantarai melalui penghambatan aktifitas enzim sikloorganisme (Sudjarwo, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji Wilcoxon untuk kelompok eksperimen menunjukkan nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$ atau ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai keputihan sebelum dan setelah diberikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit selama 7 hari, sedangkan hasil uji t dependent untuk kelompok kontrol menunjukkan nilai $p (0,653) > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai keputihan sebelum dan sesudah tanpa diberikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai $p (0,000) p < \alpha (0,05)$ atau rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit efektif dalam menurunkan nilai keputihan pada wanita di daerah pesisir sungai Siak.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi Puskesmas untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu terapi alternatif dalam mengurangi keputihan, karena tanaman mudah didapat disekitar lingkungan tempat tinggal, tidak mengeluarkan biaya dan mudah dalam mengerjakannya. Kepada masyarakat yang menggunakan disarankan merebus dengan media yang terbuat dari tanah atau kaca dan ditutup agar kandungan material pada media tidak ih, temulawak dan kunyit, sehingga hasil perebusan

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. (1999). Keputihan. Diperoleh pada tanggal 10 Desember 2010, dari <http://www.geocities.com/klinikfamilia/keputihan.html>
- Burn, N., & Grove, S. K. (2005). *The practice of nursing research: Conduct, critique, and utilization*. (5th ed). Missouri: Elsevier Saunders
- Elistiawaty. (2006). Wanita dan keputihan serta penyebabnya. Diperoleh pada tanggal 20 Desember 2010) dari <http://www.balipost.co.id/Balipostcetak/2007/2/25/ke12.html>
- Isti. (2010). Khasiat daun sirih untuk mimisan, luka bakar, dan penghilang bau badan. Diperoleh tanggal 10 Desember 2010, dari <http://www.klipingku.com>
- Manuaba, I. B. G., Manuaba, I. A. C., & Manuaba, I. B. G. F. (2007). *Pengantar kuliah obstetric*. Jakarta: EGC.
- Price, S.A & Wilson, L.M. (1995). *Respon tubuh terhadap cedera peradangan dan perbaikan: Patofisiologi konsep klinis proses penyakit*. Jakarta: EGC.
- Sudjarwo, dkk. (2007a). Efek antiinflamasi ekstrak etanol kunyit (*curcuma domestica vahl*) pada tikus putih jantan galur Wistar. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi*. Vol 12, No. 2, 2007, halaman 112-115
- Sudjarwo, S.A. (2007b). Potensi curcumin sebagai antiinflamasi pada mencit yang diinduksi dengan Karagen. *Majalah Kedokteran*. Jakarta.
- Winarno, D,S, M, W. (2011). Efek Farmakologi dan Fitokimia Komponen Penyusun Jamu Keputihan. Diperoleh tanggal 15 Oktober 2011, dari obtrando.files.wordpress.com/.../1996-efek-farmakologi-dan-fotokimia-komponen-jamur-keputihan.Pdf